

Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tuna Laras Perspektif Pendidikan Agama Islam

Nanik

nanik.lestari58@yahoo.com

STIKES Al-Fatah Bengkulu

Kata Kunci:
Problematika,
Tuna Laras

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui problematika yang paling dominan pada Penyandang Tunalaras. Tunalaras adalah seseorang individu yang mengalami kondisi pada gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini diperoleh dari 2 penyandang Tunalaras berdasarkan dari penjelasan masing-masing penyandang Tunalaras. Ruang lingkup objek penelitian ini adalah bidang pribadi dan keluarga informan. Instrumen penelitian yang digunakan penelitian yang berupa wawancara, pemberian Daftar Cek Masalah (DCM) dan juga observasi atau pengamatan secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunalaras memiliki permasalahan yang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengontrol emosinya sehingga anak tularas ini tidak mendapat respon yang baik dilingkungannya.

Keyword:
*Problematic,
conduct disorder*

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the most dominant problems in people with disabilities. Tunalaras is an individual who experiences conditions in emotional disorders and deviant behavior. This research uses qualitative methods. Informants in this study were obtained from 2 people with disabilities based on the explanations of each person with disabilities. The scope of this research object is the personal and family fields of informants. The research instrument used in this research was in the form of interviews, provision of Problem Check Lists (DCM) and also direct observation or observation. The data analysis technique used consists of data reduction, data presentation, and conclusions. The data validation technique in this study uses the triangulation data validation technique. The results of the study show that mentally retarded children have problems related to the inability to control their emotions so that these mentally retarded children do not get a good response in their environment.

PENDAHULUAN

Setiap orangtua berharap memiliki anak yang terlahir dalam keadaan yang sempurna serta memiliki kemampuan yang baik terutama di bidang agama yang mana itu mampu membuat mereka merasa bangga dan bahagia memiliki anak yang sesuai dengan keinginannya, walaupun terkadang ada beberapa orangtua yang memiliki anak yang tidak sesuai yang diharapkan, karena ada beberapa orangtua memiliki anak dalam keadaan yang tidak normal pada umumnya. Tapi itulah takdir yang tidak bisa diganggu gugat, karena setiap manusia yang diciptakan adalah anugrah dari Allah SWT. Dimana anak merupakan salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT, bagaimana kondisinya kita sebagai orangtua harus menerima keadaannya tersebut. Misalnya anak yang berketuhan khusus berkaitan dengan sikap yang tidak mampu mengontrol emosi seperti anak yang lainnya yaitu anak tunalaras. Hal ini membuat orangtua merasa sedih dengan keadaan anaknya yang tidak sama dengan anak lainnya. Terkadang orangtua sangat dituntut sekali dalam memberikan pemahaman agama kepada anaknya agar anaknya bisa mengontrol emosi dengan baik dan tidak melakukan hal yang menyimpang.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak tunalaras memiliki hambatan dalam mengendalikan emosi sehingga tidak mampu untuk mengontrol emosinya. Dalam hal ini orangtua sangat berperan penting untuk membimbing mereka mengenai agama dan moral, supaya mampu mengendalikan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan. Maka dari itu pemberian bimbingan agama sangat penting sekali untuk mereka dalam upaya mengurangi perilaku tersebut, Bimbingan agama ini mampu memberikan pengaruh yang positif kepada mereka karena adanya ajaran-ajaran islam yang mampu membuat mereka sadar akan apa yang mereka lakukan berkaitan dengan hal yang buruk maka akan mendapat dosa dan sebaliknya jika melakukan hal yang baik maka akan mendapatkan pahala. Membahas mengenai anak dengan keterbatasan mental atau bisa disebut tunalaras pada data dari sri mulayani tahun 2009 menyatakan bahwa jumlah penyandang tunalaras di Indonesia semakin meningkat yaitu sebesar 3.156.365 atau hampir 5,4% dari jumlah anak Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya anak tunalaras yang hidup bergelandangan di jalan-jalan, selain itu banyak pula anak tunalaras yang bersekolah di sekolah umum selain sekolah khusus tunalaras. Adapun Data Sensus depdiknas tahun 2009 (PSBR, 2009) Menunjukkan bahwa jumlah penyandang tunalaras di indonesia yang menempuh jalur pendidikan di SLB-E yaitu : 967,861 siswa, sedangkan data tahun 2008 terdapat 801,132 siswa dan data tahun 2007 terdapat 800.250 siswa.

Anak yang mengalami gangguan emosi sehingga tidak mampu mengontrol emosi yang dikenal sebagai anak tunalaras, memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar, yang relative berbeda dengan kelompok ABK yang lainnya atau dengan normal perbedaan karakteristik tersebut muncul sesandangnya. Serta memiliki hambatan dalam mengontrol emosinya itu sendiri. Secara garis besar anak tuna laras ini mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosial karena dia memiliki gangguan emosi yang sangat buruk, dan bukan hanya itu saja inteligensia dan prestasi akademiknya berbeda dengan anak-anak lainnya karena IQ dibawah rata-rata. Anak tunalaras dapat diklarifikasi sebagai anak yang mengalami

kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan yang mengalami emosi. Tiap jenis anak dapat dibagi lagi sesuai dengan berat dan ringannya kelainan yang dialami. Berdasarkan hasil temuan dilapangan menjelaskan bahwa anak tunalaras memiliki gangguan emosional artinya sebagai suatu ketidak mampuan belajar yang tidak dijelaskan faktor kesehatan, intelektual, dan sensorik. Gangguan emosional juga dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan yang memuaskan yang dimiliki oleh seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan yang memuaskan dengan teman sebaya dan guru. Selain itu orangtua hendaknya memperhatikan anak tunalaras ketika dirumah sesuai dengan ketika berada disekolah. Mengingat tugas orangtua disamping sebagai orangtua juga sebagai pendidik maka harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan bagi anak-anaknya. Namun pada penelitian Ulfa Badi dkk, mengenai "Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus", lebih menjelaskan pendidikan anak sudah menjadi tanggung jawab orangtua. Bahkan orangtua adalah pendidik pertama bagi anak, sehingga orangtua memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

Tunalaras adalah seseorang individu yang mengalami kondisi pada gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang sehingga individu tersebut sukar untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tunalaras memiliki perilaku yang negatif serta memiliki inteligensia, intelektual yang berbeda pada anak umumnya. Kemudian anak tunalaras memiliki IQ dibawah rata-rata pada anak lainnya, Sehingga hal ini menyebabkan anak tunalaras kesulitan dalam mengimplementasikan kecerdasan mereka kehidupan. Selanjutnya Individu yang memiliki keterbatasan mental atau tunalaras ini memiliki kesehatan yang baik berbeda pada anak yang memiliki keterbatasan mentalnya lainnya, dilihat dari fisik individu tunalaras sama seperti individu lainnya yang normal hanya saja yang individu tuna laras memiliki emosi yang menonjol dan tidak mampu mengontrol emosinya seperti individu biasanya, serta memiliki perilaku yang menyimpang yang menentang agama, norma dan budaya yang ada dilingkungan, sehingga hal ini yang membuat individu tunalaras tidak diterima di lingkungan. Karena ketidakmampuan mereka dalam berintraksi pada umumnya. Dalam penelitian Ana Rafikayati & Muhammad Nurrohman jauhari menuliskan dalam penelitiannya yang berjudul keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dimana didalam keluarga orangtua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih dibawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu orang itulah yang bertugas mendidik. Dalam hal ini (secara umum) baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi aktif, disamping itu orang maupun potensi efektif, disamping itu orang tua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Sedangkan menurut Andi Setiawan, Suryaningsih, Solina dalam penelitiannya Peran Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Bintara menyatakan pearan orangtua adalah hal penting sebagaimana kita ketahui bahwa penyelenggaraan pendidikan itu dapat dilaksanakan dilingkungan keluarga. Sekolah dan masyarakat, oleh karena itu

tanggung jawab pendidik merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, pemerintah, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Gita Sakina & Mardiyah mengenai Model pembelajaran Agama Islam bagi anak Tunalaras. Penelitian ini menjelaskan bahwa Agama Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar, begitu juga dengan anak – anak tunalaras. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu ketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibalikinya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Adapun istilah agama, dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam bahasa Arab dan *Smith* yang artinya menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, atau kebiasaan. Jadi agama (*din*) itu juga membawa pertauran-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harusnya ditinggalkan dan pembalasannya. Selanjutnya penelitian dari Muhtadi mengenai Peran Orangtua Terhadap Pembinaan Akhlak anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Menyatakan bahwa akhlak anak tidak terbentuk begitu saja. Akhlak pada anak terbentuk melalui dua cara, yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal melibatkan aktifitas yang terjadi di lingkungan sekolah sedangkan pendidikan informal berlangsung di lingkungan keluarga dan melibatkan peran orangtua secara intens.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, metode kualitatif berusaha mengungkapakan berbagai keunikan yang terdapat pada, individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, serta dapat dipertanggung jawabkan. Pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berbentuk wawancara yang ditujukan kepada subjektif dan orang tua anak dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berupa Daftar Cek Masalah (DMC) serta pengamatan secara langsung. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung agar dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya supaya dapat mengamati secara langsung terhadap permasalahan individu anak tunalaras serta peran orang tua dalam memberikan bimbingan agama dan moral terhadap anak tunalaras. Teknik analisis data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis hasil dari wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga tersusun sebagai data yang teratur, tersusun dan mempunyai makna. Teknik analisis data ini mengolah seluruh data yang telah terkumpul dengan langkah awal untuk merangkum kembali hasil dari data yang terkumpul menjadi data yang signifikan. kemudian menyajikan hasil data tersebut dengan kalimat yang mudah dipahami dan sistematis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dari jumlah 2 informan penyandang Tuna Laras ialah sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi Tentang Subjek

No	Informan	Deskripsi Informan
1.	Aldo Saputra Bajak, 26 Oktober 2001	<p>Kondisi Mental : Dilihat dari kondisi mentalnya anak tunalaras memiliki masalah dalam mengontrol emosinya, karena hal ini anak tunalaras memiliki perilaku yang tidak disukai orang yang berada disekitarnya.</p> <p>Fisik : Memiliki fisik seperti anak normal pada umumnya hanya saja anak tunalaras memiliki perilaku yang menyimpang dari norma, agama dan budaya. Adapun subjek ini memiliki rambut yang lurus , badan yang sedikit berisi, tinggi 80 cm serta memiliki kesehatan yang baik.</p> <p>Kondisi Sosial : Jika dilihat dari sosialnya subjek ini sering gagal dalam mencari teman, merasa tidak disenangi oleh orang-orang sekitar, sukar menyesuaikan diri dengan orang lain, selalu bertentangan pendapat dengan orang lain, ingin berkuasa dilingkungan sekitar, mudah marah, sering tidak sabar, tidak dapat menerima kritikan, sukar berterus terang, jarang diajak bermain, tidak mampu beradaptasi. Hal ini yang membuat subjek tidak bisa beradaptasi dtidak ada yang bisa menerima keadaan dari subjek tersebut.</p> <p>Selanjutnya subjek ini tinggal dalam keluarga yang biasa saja, orangtuanya selalu memberikan contoh yang baik kepada anaknya,</p>

		subjek juga berada dilingkungan yang tidak bisa menerima keadaannya karena subjek memiliki perilaku yang menyimpang.
2.	Bentar Prangunawan (18 Tahun), Desa Pulau Tengah, Kec. Pasemah Air keruh, Kab. Empat Lawang, Prov. Sumatera Selatan.	<p>Kondisi Mental : anak penyandang Tunalaras ini memiliki gangguan emosi, dimana anak sering menggunakan nada bicara yang tinggi dan mudah marah ketika kehendaknya tidak dipenuhi. Kondisi mental anak seringkali mengalami keadaan emosional yang tidak stabil dan mudah marah. Sehingga dia tidak segan untuk melakukan hal-hal yang berbahaya.</p> <p>Kondisi fisik : klien (anak) memiliki kondisi cacat mental, badan kurus, dan memiliki rambut pendek dengan warna kuning.</p> <p>Kondisi Sosial : klien (anak) merupakan anak yang tidak mengenal pendidikan. Dulu klien (anak) pernah bersekolah akan tetapi tidak menyelesaikan pendidikan di bangku SD. Dikarekan kondisi fisik dan mental yang tidak baik, akhirnya dia memutuskan untuk berhenti sekolah. Anak juga sering mengalami sakit lantaran kondisi fisik yang kurang baik dan tidak terawat. Anak juga sukar dalam bergaul karena merasa bantakan teman yang tidak menyenangkan sikap pemarah yang dimilikinya. Dan anakpun sering tidak menepati janji dan tidak sabaran.</p>

Kutipan wawancara

1. Bagaimana perasaan ibu memiliki anak yang berkebutuhan khusus, yaitu anak yang tunalaras ?

Jawaban 1:

Jujur saya merasa sangat sedih sekali karena memiliki anak yang berbeda dengan anak yang lainnya, tapi inilah yang terjadi setiap orangtua tidak ada yang menginginkan memiliki anak

seperti ini, tapi mungkin ini salah satu cara allah menguji kesabaran saya, saya yakin setiap yang diciptakan allah pasti memiliki tujuan.

Jawaban 2:

Sedih sekali karena saya tidak memiliki anak seperti yang lainnya, karena anak saya ini sangat berbeda sekali dengan yang lain sering marah-marah dan tidak bisa diterima dilingkungan, tapi inilah yang terjadi saya harus terima.

2. Bagaimana cara ibu menanggapi orang-orang yang berada dilingkungan sekitar yang tidak bisa menerima kehadiran anak tunalaras apalagi anak tunalaras ini memiliki perilaku yang menyimpang ?

Jawaban 1:

Saya hanya memberikan informasi mengenai anak saya. Jikapun mereka tidak bisa menerima itu bukan kesalahan saya lagi, tapi disini saya selalu berusaha memberikan bimbingan kepada anak saya agar dia bisa diterima dimasyarakat.

Jawaban 2:

Saya hanya bisa merima keluh kesa mereka, karena inilah yang terjadi anak saya memiliki keterbatasan mental, seharusnya mereka paham dengan kondisi tanpa harus menyalakan.

3. Kapan ibu menyadari bahwa anak ibu memiliki keterbatasan mental ?

Jawaban 1:

Ketika ia sudah berumur 5 tahun , karena saya lihat anak saya memiliki kondisi yang normal seperti anak lainnya tidak ada yang membedakan, hanya saja anak saya ini memiliki emosi yang tinggi sehingga inilah yang membedakannya dengan anak lainnya.

Jawaban 2:

Pada saat usia 6 tahun karena saya kira dulu, jika dia marah-marah itu hal biasa karena namanya juga anak-anak dan ternyata setelah diperiksa dia memiliki keterbatasan mental yaitu anak tunalaras yang memiliki masalah pada emosi.

4. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu ketika ia melakukan kesalahan ?

Jawaban 1:

Jujur pernah, tapi saya tidak memarahinya terlalu berlebihan hanya saja saya memberikan nasehat kepada dia agar tidak melakukan kesalahan lagi, yang namanya anak seperti ini tidak bisa kita marahi secara berlebihan apalagi sampai ke fisik takutnya bukannya mengurangi tingkat emosi tapi menambah emosinya.

Jawaban 2:

Pernah, namanya juga orangtua pasti pernah memarahi anaknya tapi percuma juga dimarah dia juga tidak terlalu paham dan nantinya akan punya efek yang tambah buruk, hanya saja disini saya memarahinya dengan lembut dan memberikan nasehat.

5. Bimbingan seperti apa yang ibu berikan kepada anak ibu ?

Jawaban 1 :

Bimbingan yang mampu mengubah sedikit prilku yang menyimpang kearah yang positif dan selalu mengaitkan dengan agama islam, misalnya dia marah lalu saya memberikan nasehat kepadanya agar tidak marah, karena allah tidak suka anak yang suka marah nanti akan mendapat dosa.

Jawaban 2:

Memberikan nasehat yang baik , yang berkaitan dengan agama agar dia tidak melaukan hal yang menyimpang dilingkungan.

6. Apa saja kegiatan anak ibu dirumah ?

Jawaban 1:

Adapun kegiatannya hanya bermain dan kadang-kadang mengambar.

Jawaban 2:

Ya diam dirumah bermain sendiri, karena jika bermain diluar akan membuat keributan dengan teman-temannya.

7. Bagaimana peran ibu dalam menghadapi anak ibu ?

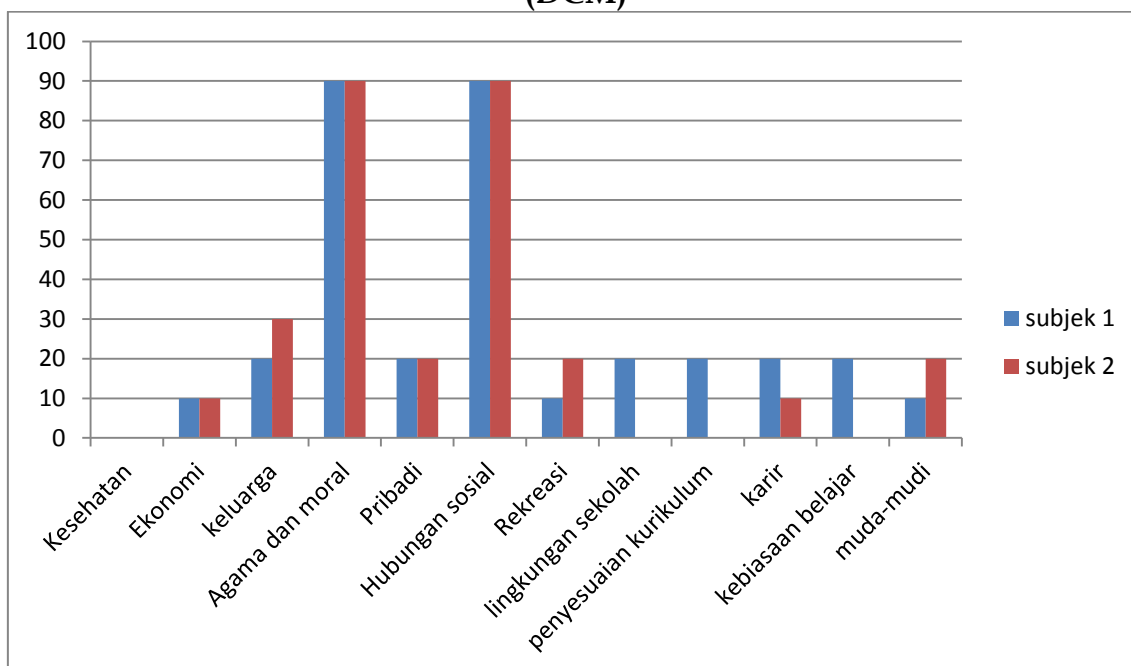
Jawaban 1:

Sangat berperan sekali, dimana disini saya memberikan nasehat yang baik dan membimbing anak saya agar menghindari perilaku yang menyimpang.

Jawaban 2:

Ya memberikan contoh yang baik, memberi nasehat yang baik agar bisa mengurangi perilaku kearah negatif.

DAFTAR CEK MASALAH (DCM)



Gambar 1. Diagram Batang Hasil DCM

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti yang mana menggabungkan DCM serta hasil dari wawancara kami secara individu dengan klien yang sama yaitu anak tunalaras sehingga mendapatkan hasil mengenai anak tunalaras dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras memiliki permasalahan yang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengontrol emosinya sehingga anak

tularas ini tidak mendapat respon yang baik dilingkungannya bukan hanya itu saja anak tunalaras juga memiliki mental yang cenderung ke hal negatif yaitu karena anak tunalaras tidak mampu beradaptasi dilingkungan sekitar sehingga ada rasa yang selalu membuat anak tunalaras merasa tertekan akibat dari tidak ada penerimaan dirinya dilingkungan tersebut.

Terdapat 2 bidang permasalahan yang mempunyai masalah tertinggi yaitu di DCM(Daftar cek masalah) yaitu :

a. Agama dan moral

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa anak tunalaras memiliki masalah pada perilaku yang mana perilaku anak tunalaras ini sering melakukan tindakan yang menyimpang yang jauh dari pada norma-norma agama dan moral sebagainya.

Dalam hal ini anak tunalaras sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang jauh dari hal-hal yang diajarkan dalam agama islam, dan melakukan tindakan yang tidak baik yang keluar dari norma-norma agama serta memiliki moral yang tidak baik, sehingga hal ini membuat anak tunalaras tidak diterima dilingkungan sekitar.

b. Hubungan sosial

Anak tunalaras memiliki masalah pada emosi yang tidak mampu mengontrol emosinya sehingga sering melakukan hal-hal yang membuat orang yang berada dilingkungannya merasa kesal dan tidak mau untuk berteman dengan anak tunalaras tersebut, apalagi didalam berintraksi anak tunalaras tidak bisa bergaul dan mengikuti orang yang ada disekitarnya, memiliki perilaku yang suka marah jika keinginannya tidak dituruti. Hal ini menyebabkan anak tunalaras tidak diterima dilingkungan sekitar.

Sejauh ini peneliti hanya menemukan 2 kendala terbesar dari anak tunalaras yakni masalah agama dan moral serta hubungan sosial itu sendiri.

Anak yang berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras memiliki emosi yang tinggi dan tidak mampu mengontrol emosi tersebut serta perilaku yang menyimpang yang berakitan dengan agama dan norma yang ada dilingkungan serta melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama dan budaya serta tidak mampu beradaptasi dilingkungan sekitar karena perilaku mereka tersebut. Hal ini membuat mereka tidak bisa diterima dilingkungan sekitar tapi hal ini bisa saja tidak terjadi jika anak tunalaras memiliki perilaku yang baik dan tidak bertentangan dengan orang yang berada disekitarnya karena itu tergantung dari bimbingan serta peran orangtua.

Hal ini dapat didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Ganis Ariffiani yang mana menyatakan Anak tunalaras di sekolah dapat menunjukkan kemampuan perilaku sosial yang berbeda-beda dengan anak tunalaras lainnya. Anak tunalaras yang dapat mengalami perkembangan sosial sebagian besar anak tersebut sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut. Anak dapat dikatakan mampu beradaptasi dengan lingkungan mempunyai indikasi yaitu, sudah lama berada di lingkungan tersebut, anak mampu menjalankan peraturan yang ada, anak dapat berkomunikasi dan berperilaku sosial yang baik. Intinya jika mampu untuk

mendampingi anak tunalaras maka dia akan memiliki perilaku yang baik dari pada sebelumnya.

Selanjutnya anak tunalaras juga perlu dilakukan bimbingan yang benar dari orangtua dan orang yang berada disekitarnya, karena hal tersebut dapat mengubah menghindari perilaku menyimpangnya menjadi lebih positif seperti melakukan kegiatan yang mampu menggola emosi dan melatih kemampuannya, dimana pernyataan ini dapat didukung oleh penelitian sebelumnya dari Ekwan Andiyan Verrysaputro dkk , dalam skripsinya "Program Lombok Rawit Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tunalaras" yang menyatakan bahwa Hasil PKMM ini yaitu: (1) Melatih karawitan dan tari bagi anak-anak tuna laras di SLB E Prayuwana sebagai terapi untuk mengurangi kuantitas kemunculan karakter tunalaras, (2) pelaksanaan pentas sederhana karawitan dan tari bagi anak-anak tunalaras SLB E Prayuwana, dan (3) penyusunan bahan ajar yang berupa CD dan modul.

Kemudian sebaiknya anak tunalaras diberikan bimbingan ataupun pendidikan yang baik supaya mampu mengurangi resiko perilaku yang menyimpang dan mampu juga mengontrol emosi mereka agar lebih sabar dalam menghadapi situasi sehingga hal ini mambentuk karakter yang baru yang baik dan mampu diterima dilingkungan sekitar. Seperti penelitian sebelumnya mendukung adanya pendidikan yang baik terhadap anak tunalaras yang mana penelitian dari Esty Zyadatul Khasanah menyatakan bahwa Anak tunalaras merupakan anak yang mengalami penyimpangan tingkah laku dari perilaku normal berdampak pada kurang dapat mengendalikan kontrol sosial sehingga sulit dalam bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya dan mengganggu situasi belajarnya maka perlu adanya layanan pendidikan khusus.

Berikutnya penelitian terdahulu dari Achmad Sofyan Hanif menyatakan bahwa kondisi objektif di sekolah dapat menunjukkan bahwa siswa tunalaras di SLB/E Surabaya masih belum optimal mendapat bimbingan konsep diri guna menumbuhkan diri seorang untuk berbuat atau berperilaku yang disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah, cacat tubuh dan sebagainya. Hal ini tidak sependapat dengan hasil dari penelitian kami karena anak tunalaras akan mampu mengurangi sedikit perilaku yang menyimpang jika diberi bimbingan yang baik yang dikaitkan dengan agama.

Anak tunalaras sangat memerlukan motivasi yang baik dalam mengurangi perilaku yang bermasalah pada dirinya seperti dalam pendahuluan sebelumnya dari Atang Setiawan menyatakan bahwa motivasi atau motif adalah suatu daya, tenaga yang kompleks pada individu untuk berperilaku dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat tumbuh dan berkembang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi sanagt diperlukan oleh anak tunalaras bukan hanya dari orangtua tapi dari lingkungan juga harus memberikan motivasi atau sebuah dukungan untuk mencapai perbuhan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras memiliki gangguan pada emosi sehingga sulit mengontrol emosinya itu

sendiri serta memiliki perilaku yang menyimpang yang mana hal tersebut membuat orang yang berada disekitarnya merasa terganggu akan kehadiran anak tunalaras tersebut, sehingga anak tunalaras mengalami kesulitan dalam mencari teman dan sulitnya mereka untuk beradaptasi dilingkungan itu. Dalam hal ini anak tunalaras juga bisa mengurangi dan mengontrol emosi serta mengubah perilaku yang menyimpang menjadi lebih positif dengan adanya bimbingan dari orangtua yang mana orangtua sangat berperan besar terhadap perkembangan anak dan mampu memberikan bimbingan agama dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam sehingga anak tunalaras mampu mengurangi perilaku yang tidak baik supaya bisa diterima dilingkungan sekitar.

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan bentuk-bentuk bimbingan agama dan moral terhadap anak tunalaras. Bagi orangtua sebaiknya dalam memberikan bimbingan terhadap anak tunalaras harus memiliki perilaku yang sabar dalam menghadapi anak tunalaras tersebut, sehingga mereka bisa mendapatkan bimbingan yang baik tanpa merasa tertekan sehingga dapat menyebabkan emosi mereka bertambah. Beri mereka ruang untuk bisa memahami apa yang disampaikan tanpa ada kekerasan.

REFERENSI

- Aditya, S A. 2018. Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Tunalaras. *Jurnal Jassi Anakku*. Vol. 19(2). 51-58.
- Ariffiani, G. 2017. *Identifikasi Perilaku Sosial Siswa Tunalaras Di Slb E Prayuwana Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Atang, S. 2009. *Mengembangkan motivasi Belajar Pada Anak Tuna Laras*. *Jassi Anakku*. Vol 8(1). 54-60.
- Hanif, A S & Sujarwanto. 2010. Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (*Self Concept*) Pada Siswa Tunalaras. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16(1). 53-61.
- Khasanah, E Z. 2015. *Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Metode Karyawisata Pada Siswa Tunalaras Kelas Iii Slb E Prayuwana Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Mardiyah. 2015. Peran Orang Tua dalam pendidikan Agama Terhadap pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*. Vol 3(2). 109-122.
- Muhtadi. 2017. *Peran Orangtua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Universitas Darul 'Ulum Jombang.
- Mulyan. 2009. *Perilaku Delinkuen Ditinjau dari Kecerdasan Emosi Penayandang Tuna Laras Di Slb-E Bhina Putera Surakarta*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurisani. 2017. *Bimbingan Dalam Menanamkan Prilaku Keberagaman Pada Anak Tuna Laras Di Madrasah Ibtidaiyah Keji Unggaran Barat*. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisonggo.
- Nur, K. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunalaras*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

- Rani, K, Rafikayati A, Jauhari, M N. 2018. Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Adimas Adi Buana*. Vol 2(1). 55-64.
- Rohmawati, U B. 2017. Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam Al Ulya*. Vol 2 (2). 118-126.
- Sakina, G. 2017. *Model pembelajaran Agama Islam bagi anak Tunalaras di SMP Muhammadiyah Salatiga*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Setiawan, A, Suryaningsih, Solina, E. 2018. *Peran orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBN Bintar*. Skripsi Universitas Marintim Raja Ali Haji.
- Verrysaputro, E A, Ardiantoro, A R, Ciptanti, R P & Palupi, N T. 2014. Program "Lombok Rawit" Sebagai Sarana Terapi Bagi Anak Tuna Laras. *Pelita Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*. Vol IX(2). 125-132.